

PENYULUHAN TENTANG BAHAYA PERUNDUNGAN MELALUI PENDEKATAN OLAHRAGA PERMAINAN DI SEKOLAH DASAR

Andi Temmasonge¹, Alif Aryadi Hardi², Andi Nurul Ihsan³, Rahmat Ilahi⁴,
Muhammad Harliawan⁵

^{1,2,4}Pendidikan Kepelatihan Olahraga, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, ³Teknologi Pendidikan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bone, ⁵Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Makassar

andi.songe96@gmail.com

Abstrak

Permasalahan perundungan atau bullying adalah masalah yang cukup kompleks pada siswa yang harus diantisipasi oleh orang tua dan tenaga pendidik. Tindakan perundungan yang marak terjadi mengakibatkan gangguan terhadap fisik bahkan psikologi korban yang dilakukan dengan cara mengejek, menghina, mengancam, mengucilkan, bahkan menganiaya korban sehingga korban akan merasa tertekan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat bermain dan wadah pengembangan karakter, berubah menjadi tempat yang mengerikan bagi korban perundungan. Ironisnya, kasus perundungan yang terjadi pada anak justru dari tahun ke tahun semakin meningkat yang membutuhkan perhatian serius agar dapat diminimalisir khususnya di sekolah dasar sebagai wadah pembentukan karakter sejak awal. Dalam lingkungan sekolah masih banyak kasus bullying yang terjadi dan dianggap sepele oleh pelaku bullying. Hasil pengabdian ini menunjukkan penurunan insiden bullying setelah penyuluhan, meski sebelumnya kerap terjadi kasus pengucilan, pemalakan, dan penggunaan julukan negatif menurut hasil wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan pemahaman memadai mengenai bullying sejak dini agar siswa dapat mengenali dan mengembangkan sikap menentang kekerasan.

Kata kunci: *Bullying, Pembentukan Karakter, Kontrol Orang Tua*

Abstract

[Title: Counseling About The Danger Of Bullying In SD Inpres 12/79 Cammilo Kabupaten Bone]

The problem of bullying is a fairly complex problem for students that must be anticipated by parents and educators. The rampant acts of bullying result in physical and even psychological disturbances to the victim, which is carried out by mocking, insulting, threatening, isolating, and even abusing the victim so that the victim will feel depressed. Schools, which are supposed to be places for play and character development, have turned into terrible places for victims of bullying. Ironically, cases of bullying that occur in children are increasing from year to year, which requires serious attention so that it can be minimized,

WAHANA DEDIKASI

especially in elementary schools as a place for character formation from the start. In the school environment there are still many cases of bullying that occur and are considered trivial by the bullies. The results of this service show a decrease in bullying incidents after the counseling, although previously there were often cases of exclusion, bullying and the use of negative nicknames according to the results of interviews with students, teachers and parents. These findings emphasize the importance of adequate education and understanding about bullying from an early age so that students can recognize and develop attitudes against violence.

Keywords: *Bullying, Character Building*

Artikel disubmit tanggal: 18-04-2024 disetujui tanggal:30-05-2024 dipublish tanggal:30-05-2024

Corresponden Author: Andi Temmasonge e-mail:andi.songe96@gmail.com

DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/dedikasi.v7i1.15491> 

PENDAHULUAN

Dari data yang dirilis KPAI, pada 2023 tercatat kenaikan angka kasus *bullying* sebanyak 1.138 kasus kekerasan fisik dan psikis yang disebabkan oleh *bullying* (KPAI, 2023). Selain itu, KPAI juga mencatat dalam kurun waktu 9 tahun, dari 2011 sampai 2019 ada 37.38 pengaduan kekerasan terhadap anak (KPAI, 2020). *Bullying* dapat membawa pengaruh buruk terhadap kesehatan fisik maupun mental anak. Pada kasus yang berat, dapat menjadi pemicu tindakan yang fatal seperti yang terjadi di Temanggung berujung dengan pembakaran sekolah pada (27/06/2023) (Kompas, 2023). Dampak dari kasus ini tidak bisa dianggap sepele, dan semakin menyadarkan kita semua untuk lebih memperhatikan anak-anak korban perundungan.

Siswa yang menjadi korban *bullying* seringkali menunjukkan beberapa gejala seperti penurunan prestasi akademik, kehilangan minat dalam aktivitas sekolah, serta menarik diri (Olweus, 2018). Selain itu, trauma psikologis seperti rasa takut, depresi, hingga pikiran untuk menyakiti diri sendiri juga mungkin muncul (Sampson, 2016).

Menurut Kemendikbud, merundung adalah menyakiti orang lain, baik secara fisik maupun psikis, dalam bentuk kekerasan verbal, sosial, atau fisik berulang kali dan dari waktu ke waktu (Irawadi, & Setiawan: 2022), seperti memanggil nama seseorang dengan julukan yang tidak disukai, memukul, mendorong, menyebarkan rumor, mengancam, atau merongrong (Kemendikbud, 2020).

Bullying atau perundungan adalah perilaku agresif yang tidak diinginkan di antara beberapa pihak yang melibatkan ketidakseimbangan kekuatan/ wewenang yang nyata atau yang dirasakan. Perilaku tersebut diulang, atau berpotensi untuk diulang, seiring waktu (Olweus, 2018). Baik korban *bullying* maupun pelaku *bullying* mungkin akan memiliki masalah yang serius dan bertahan lama (Jadanski, 2018). *Bullying* bukan hanya fenomena di sekolah menengah atau sekolah tinggi. Bahkan di tingkat sekolah dasar, banyak anak yang mengalami atau menjadi pelaku *bullying* (Gaffney, 2019). Kegiatan fisik yang memberikan dampak daya tahan yang baik dalam waktu lama (Fando et al., 2024) dengan aktifitas sedang

WAHANA DEDIKASI

bisa memberikan kegiatan yang positif dalam rangka menghindari bullying.

Sosialisasi mengenai *bullying* di sekolah dasar seperti sangat penting untuk meminimalisir terjadinya *bullying* (Rigby, 2010). Oleh karena itu, KKN-Dik Universitas Muhammadiyah Bone angkatan III memberikan sedikit kontribusi tentang pengenalan dan pengetahuan tentang *bullying* di SD INPRES 12/79 Cammilo.

Mengingat bahaya dan dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh *bullying*, maka penting untuk memberikan edukasi dan pemahaman yang memadai kepada siswa sejak dini. Pengenalan mengenai apa itu *bullying*, bentuk-bentuknya, penyebab, serta dampaknya perlu disampaikan secara jelas dan menyeluruh. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat memiliki kesadaran dan kewaspadaan dalam menghadapi dan mencegah terjadinya *bullying* di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain itu, peran serta orang tua dan guru juga sangat dibutuhkan dalam upaya pencegahan dan penanggulangan *bullying*. Orang tua perlu memantau perkembangan anak dan membangun komunikasi yang baik agar dapat mendeteksi secara dini jika anak menjadi korban atau pelaku *bullying*. Sementara itu, guru diharapkan dapat menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman bagi siswa, serta memberikan teladan perilaku yang baik.

METODE

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dalam bentuk sosialisasi secara tatap muka dengan

menggunakan pendekatan permainan olahraga seperti tepuk dan tangkap dengan menggunakan bola tenis, balap *beanbag* dan permainan balapan tanpa tangan agar menjadikan siswa lebih bersemangat, materi presentasi tentang *bullying*, proyektor dan laptop. Adapun metode yang digunakan adalah penyuluhan/sosialisasi dengan penyampaian materi dan sesi tanya jawab kepada siswa SD INPRES 12/79 Cammilo. Selanjutnya dilakukan observasi perilaku siswa sebelum dan setelah penyuluhan, serta wawancara dengan beberapa orang siswa dan guru terkait kondisi *bullying* di sekolah. Analisis data dilakukan terhadap hasil observasi, dan wawancara untuk mengevaluasi pemahaman siswa, kondisi *bullying*, serta efektivitas penyuluhan, yang kemudian digunakan untuk menyusun rekomendasi pencegahan dan penanggulangan *bullying* di sekolah tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyuluhan tentang bahaya *bullying* yang dilakukan berhasil meningkatkan pemahaman siswa SD INPRES 12/79 Cammilo tentang topik tersebut, terlihat dari 80% siswa memahami materi dengan baik berdasarkan antusiasme siswa saat sesi tanya jawab. Observasi menunjukkan penurunan insiden *bullying* setelah penyuluhan, meski sebelumnya kerap terjadi kasus pengucilan, pemalakan, dan penggunaan julukan negatif menurut hasil wawancara dengan siswa, guru, dan orang tua. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan pemahaman memadai mengenai

WAHANA DEDIKASI

bullying sejak dini agar siswa dapat mengenali dan mengembangkan sikap menentang kekerasan.

Peran serta guru dan orang tua juga diperlukan untuk memantau perkembangan siswa serta menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif. Meski demikian, satu kali penyuluhan belum cukup untuk mengatasi permasalahan bullying secara menyeluruh. Dibutuhkan upaya berkesinambungan dari berbagai pihak melalui program penyuluhan lanjutan serta keterlibatan aktif guru dan orang tua untuk meminimalisir dan memberantas praktik bullying terhadap anak. Selain itu, pihak sekolah juga perlu menegakkan aturan yang tegas terhadap tindakan bullying serta memberikan konseling bagi pelaku maupun korban agar dampak negatif dari bullying dapat diminimalisir.



Gambar 1. Kegiatan sosialisasi stop bullying



Gambar 2. Penyerahan sertifikat kerjasama

Total peserta dalam kegiatan sosialisasi *bullying* adalah sebanyak 47 peserta dari SD INPRES 12/79 Cammilo yang terdiri dari 3 kelas yaitu dari kelas 4, 5, dan 6.

Tabel 1. Permasalahan, Solusi, dan Indikator keberhasilan

Permasalahan	Minimnya pemahan terkait bahaya <i>bullying</i>
	Ketidakhahaman tentang hukuman pelaku <i>bullying</i>
Solusi	Mengadakan sosialisasi yang berkualitas tentang bahaya <i>bullying</i>
	Memberikan peringatan atau tindakan kepada pelaku <i>bullying</i>
Indikator Keberhasilan	Pengetahuan yang meningkat tentang bahaya <i>bullying</i>
	Minimalisir terjadinya <i>bullying</i>

Berdasarkan temuan ini, program sosialisasi tentang *bullying* memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pada peserta didik tentang bahaya dan akibat dari pelaku *bullying*. Melalui edukasi dan sosialisasi yang tepat, diharapkan meminimalisir terjadinya kasus *bullying* di lingkup sekolah dasar secara khusus.

KESIMPULAN

WAHANA DEDIKASI

Kegiatan penyuluhan tentang bahaya bullying yang dilakukan di SD INPRES 12/79 Cammilo memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran siswa mengenai permasalahan bullying. Hal ini dibuktikan dengan tingkat pemahaman siswa yang baik terhadap materi serta penurunan insiden bullying di lingkungan sekolah setelah penyuluhan. Namun, upaya pencegahan dan penanggulangan bullying tidak bisa hanya dilakukan sekali saja. Dibutuhkan kerja sama dari berbagai pihak seperti siswa, guru, orang tua, dan pihak sekolah untuk terus melakukan edukasi, mengawasi, dan menegakkan aturan yang ketat terkait bullying. Keterlibatan aktif semua pihak melalui program penyuluhan lanjutan, konseling bagi pelaku dan korban, serta menciptakan lingkungan yang aman dan kondusif sangat penting untuk memberantas praktik bullying secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hanya dengan upaya bersama yang konsisten, kita dapat meminimalisir dampak negatif bullying dan memastikan perkembangan anak yang sehat secara fisik dan mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Cornell, D., & Limber, S. P. (2015). Law and Policy on the Concept of Bullying at School. *American Psychologist*, 70(4), 333-343.
- Darmawan, D. (2016). *Menggelisahkan, Bullying di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Visimedia.
- Fantino, N., Argantos, A., Kiram, Y., & Mariati, S. (2024). A ANALYSIS OF THE CONFIDENCE LEVEL OF MAN 2 BASKETBALL PLAYERS PADANG CITY. *Gladiator*, 4(4), 801-808.
- Gaffney, H., Ttofi, M. M., & Farrington, D. P. (2019). Evaluating the Effectiveness of School-Bullying Prevention Programs: An Updated Meta-Analytical Review. *Aggression and Violent Behavior*, 45, 111-133.
- Huraerah, A. (2018). *Kekerasan Terhadap Anak: Fenomena Masalah dan Kunci Pemecahan*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Irawadi, H., & Setiawan, Y. (2022). Taekwondo Athlete's Level of Special Physical Condition. *Gladiator*, 2(1), 10-24.
- Jadanski, J. M., & Vandyousefi, M. (2018). The Correlation Between Bullying, Self-Concept and Academic Achievement Among Middle School Students. *Middle School Journal*, 49(2), 30-35.
- Lereya, S. T., Copeland, W. E., Costello, E. J., & Wolke, D. (2015). Adult Mental Health Consequences of Peer Bullying and Maltreatment in Childhood: Two Cohorts in Two Countries. *The Lancet Psychiatry*, 2(6), 524-531.
- Oktaviana, S. A. (2017). *Stop Bullying: Memahami*

WAHANA DEDIKASI

- Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. Yogyakarta: Araska.
- Interventions? Theory Into Practice, 53(4), 286-292.
- Olweus, D., & Limber, S. P. (2018). *Bullying at School: Evaluation and Dissemination of the Olweus Bullying Prevention Program*. *American Journal of Orthopsychiatry*, 88(1), 124-135.
- Sampson, R. (2016). *Bullying in Schools. Problem-Oriented Guides for Police*, 12.
- Prasanti, D. & Donni, P. M. (2018). *Menghadapi Bullying di Sekolah: Panduan bagi Guru dan Orang Tua*. Depok: Rajawali Pers.
- Sarwono, S. W. & Meinarno, E. A. (2014). *Psikologi Sosial Bullying: Remaja Pekerja dan Mahasiswa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Priyatna, A. (2021). *Bullying: Masalah dan Cara Mengatasinya*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Setiawan, D. A. (2017). *Peran Guru dalam Pencegahan Bullying di Sekolah*. Jakarta: Prenada Media.
- Rivara, F., & Le Menestrel, S. (Eds.). (2016). *Preventing Bullying Through Science, Policy, and Practice*. National Academies Press.
- Sufriana. (2022). *Bullying di Kalangan Siswa: Faktor dan Upaya Pencegahannya*. Bandung: Alfabeta.
- Salmivalli, C. (2014). *Participant Roles in Bullying: How Can Peer Bystanders Be Utilized in*
- Wiyani, N. A. (2012). *Save Our Children from School Bullying*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.